



## Filsafat Kapabilitas dan Kemungkinan Politik Pengakuan yang Mutual (Merekonstruksi Filsafat Praktis Paul Ricoeur)

Felix Baghi

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero,  
Maumere 86152, Flores, NTT  
pos-el: felixbaghi@gmail.com

Diajukan: 24-03-2021; Direview: 29-03-2021; Diterima: 20-04-2021; Dipublis: Juni 2021  
DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i1.229.51-65>

**Abstract:** *This article focuses on Capability Approach in Philosophy and the Possibility of Politics of Recognition: to reconstruct Ricoeur's practical philosophy. Based on his philosophical question: what is capable self? we search for the meaning of human capability which will imply an understanding of the self and the recognition of its basic personal capacities, from where proceeds mutual recognition. Since this is the main goal of Ricoeur, I choose to expose this part of his work with the objective of structuring its ethical aim, which is to live good life with and for others in just institutions. Here, love, justice and the poetics of the gift will play significant roles. This study is divided into three main parts. Part One is a discussion of the phenomenology of the capable self that aims to emphasize the meaning of personal capacities in terms of self's ability. Part Two presents ethics and the politics of recognition in three sub-themes: self-esteem, solicitude for others and justice in institutions. This leads to the Part Three which completes the previous study by analyzing the relationship between love, justice and possibility of the politics of mutual recognition.*

**Keywords:** diri yang sanggup, pengakuan yang mutual, tujuan etis dan seni memberi.

### Pendahuluan

Artikel ini menjawab persoalan utama: bagaimana orang memahami makna kapabilitas dalam pengertian 'diri yang sanggup' (*capable self*) dan bagaimana melalui keyakinan tentang kesanggupan itu orang terbuka untuk pengakuan yang mutual dalam kehidupan sosial?

Persoalan utama ini dapat di pahami dengan baik jika diteliti terlebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan fenomenologi kapabilitas. Karena itu metode deskripsi fenomenologis dan refleksi hermeneutika<sup>1</sup> tentang kapabilitas akan menjadi basis metodik untuk berbicara tentang pengakuan yang mutual. Deskripsi fenomenologis tentang kapabilitas lebih menekankan aspek empiris dan praktis ketimbang aspek teoretis-abstrak. Sedangkan refleksi hermeneutika lebih mengutamakan usaha untuk menjelaskan aspek-aspek praktis dari kapabilitas manusia agar manusia mengerti dirinya lebih baik. Slogan hermeneutika *explaining more in order to understand better*<sup>2</sup> menjadi tujuan untuk memahami persoalan tentang kapabilitas manusia baik dari perspektif objektif dan eksistensial maupun dari perspektif linguistik dan reflektif.

<sup>1</sup> Paul Ricoeur, "Ethics and Human Capability: A Response" dalam John Whall, William Scheiber and W. David Hall (eds.), *Paul Ricoeur and Contemporary Moral Thought* (New York and London: Routledge, 2002), hlm. 281-282.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

Oleh karena itu, pada level personal, pembicaraan tentang testimoni kesanggupan diri dalam relasi dengan perkataan, perbuatan dan tanggungjawab pribadi. Pada level sosial, kita menyelidiki implikasi filsafat kapabilitas bagi etika politik dan pengakuan yang mutual. Di sini, terlihat hubungan antara pengakuan yang mutual dengan hak-hak dasar manusia dalam institusi politik. Hubungan ini akan menjadi lebih jelas ketika disoroti melalui kemungkinan imajinasi kreatif untuk politik yang prospektif.

## Fenomenologi Kapabilitas

### Apa itu Kapabilitas?

Secara sederhana, Ricoeur mengartikan kapabilitas sebagai “kemampuan untuk menyebabkan sesuatu terjadi; dan melalui kemampuan itu orang mengakui diri dan mengidentifikasi dirinya”<sup>3</sup> sebagai pembicara, sebagai agen suatu perbuatan, sebagai narrator - sumber suatu kisah - sebagai pembuat janji, dan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas perbuatannya. Pengertian ini mengisyaratkan aspek penting yang perlu dijelaskan lebih jauh yaitu kesanggupan diri.

### Diri Yang Sanggup

Diri yang sanggup adalah diri yang memiliki kemampuan. Secara hakiki, diri yang sanggup adalah diri yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan pribadi sehingga ia berkata ‘**saya dapat.**’ Di sini, makna modalitas verba ‘**saya dapat**’ harus dimengerti lebih luas yaitu dalam hubungannya dengan sejumlah verba lain seperti berbicara, bertindak, bernarasi, membuat janji, mengingat dan lain sebagainya.

Manusia mengidentifikasi diri sebagai pribadi yang berkesanggupan ketika ia percaya diri dan secara meyakinkan berkata: ‘saya sanggup berbicara,’ ‘saya sanggup melakukan sesuatu,’ ‘saya sanggup berceritera,’ saya sanggup membuat janji dan menepati janji,’ dan ‘saya sanggup bertanggungjawab secara moril atas apa yang saya lakukan.’<sup>4</sup> Menurut Ricoeur, ini semua adalah seri kesanggupan yang dapat dipertimbangkan sebagai dasar bagi humanisme. Mari kita menjelaskan lebih jauh sejumlah seri kesanggupan itu.

### Berbicara

Pada level linguistik, manusia adalah *homo loquens*,<sup>5</sup> mahluk yang sanggup berbicara. Kesanggupan ini berkenaan dengan kapasitas yang secara spontan menimbulkan wacana.<sup>6</sup> Leo Kleden secara tepat menjelaskan *wacana* sebagai “ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar.”<sup>7</sup>

Ada tiga hal yang perlu dijelaskan lebih jauh di sini yaitu: **menyampaikan sesuatu, tentang sesuatu, dan pendengar.** Pertama, menyampaikan sesuatu mengandaikan adanya kesanggupan untuk berbicara dengan baik. Ia tahu menggunakan bahasa seacara baik dan benar. Kedua, tentang sesuatu

<sup>3</sup> Paul Ricoeur, “Capability and Rights,” dalam Séverine Deneulin, Mathias Nebel dan Nicholas Sagovsky (eds.), *Transforming Unjust Structures, The Capability Approach* (Dordrecht: Springer, 2006), hlm. 18.

<sup>4</sup> Paul Ricoeur, “Ethics and Human Capability,” hal. 280.

<sup>5</sup> Battista Mondì, *L'uomo: Chie È? Elementi di antropologia filosofica* (Milano: Editrice Massimo, 1977), hlm. 154

<sup>6</sup> Paul Ricoeur “Asserting Personal Capacities and Pleading for Mutual Recognition,” dalam Brian Treanor and Henry Isaac venema (eds.), *A Passion for the Possible: Thinking with Paul Ricoeur* (New York: Fordham University Press, 2010), hlm. 23.

<sup>7</sup> Leo Kleden, “Wahyu Alkitabiah Dalam Tinjauan Hermeneutika Ricoeur,” *Jurnal Ledalero*, Vol. 19. No, 2, 2020. hlm. 170.

menuntut adanya kesanggupan untuk menemukan referensi pembicaraan di luar dari bahasa. Ketiga, pendengar berarti rekan dialog. Kawan bicara. Ada kesanggupan untuk menemukan dan membuka komunikasi dengan rekan dialog.

Secara kodrati, berbicara adalah tanda justifikasi kesanggupan pribadi setiap manusia. Berbicara adalah suatu tindakan berbahasa karena dalam kehidupan manusia, tindakan dan bahasa saling mengandaikan. Interpretasi atas perbuatan seseorang dapat terlacak ketika orang tersebut berbicara tentang dirinya sendiri.

### **Bertindak**

Pada level praktis, manusia mampu melakukan sesuatu. Ia sanggup membuat sesuatu terjadi. Kesanggupan ini dilihat sebagai *the capacity to produce events in society and in nature*.<sup>8</sup> Dengan melakukan sesuatu manusia menegaskan dirinya sebagai agen atas perbuatannya. Manusia membuat perubahan yang berarti dalam kehidupannya karena ia memiliki kapasitas untuk mencipta dan menghasilkan. Ia adalah agen perubahan.

Namun, sebagai agen perubahan, setiap orang mengerti dirinya ketika ia menjelaskan apa yang telah ia lakukan. Misalnya, “saya telah berbuat ini atau itu...” Ricoeur sungguh melihat relasi yang erat antara tindakan dan perkataan dalam terang teori teks. Di balik setiap perkataan, di sana selalu tersirat banyak hal tentang tindakan atau perbuatan tertentu.

Dalam keseharain, sering dibicarakan tentang sesuatu yang telah terjadi, lalu dikisahkan secara terperinci, kemudian melalui suatu kisah, banyak hal tentang apa yang telah kita lakukan atau kita buat dimengerti. Di sini, relasi antara tindakan dan kata-kata adalah penting. Makna suatu tindakan hanya dapat dimengerti ketika tindakan itu dikisahkan kembali. Demikian pun, suatu kisah hanya dapat menjadi kisah yang berarti, kalau kisah itu menginspirasi suatu perbuatan nyata.

Karena itu, suatu tindakan tidak akan pernah sempurna kalau tindakan itu tidak diceriterakan kembali. Hal yang sama terjadi pada kisah. Suatu kisah tidak akan pernah bernilai kalau kisah itu tidak menginspirasi hidup manusia. Jadi tindakan dan kisah membentuk identitas manusia yaitu identitas naratif. Manusia dapat dimengerti lewat apa yang dilakukannya dan juga melalui apa yang dikisahkannya.

### **Mengisahkan**

Pada level narasi, setiap orang sanggup mengisahkan apa saja tentang hidupnya di dunia. Ia berbicara tentang pengalaman hidup dari perspektifnya melalui alur ceritera tersendiri.<sup>9</sup> Ia membuat narasi tentang kejadian-kejadian dan tentang karakter-karakter tertentu.<sup>10</sup>

Kesanggupan mengisahkan hidup berkenaan dengan identitas naratif manusia. Identitas ini biasanya diawali dengan refleksi tentang kesanggupan berbicara, kesanggupan melakukan sesuatu, dan kesanggupan menginterpretasi suatu tindakan yang telah terjadi. Inilah kesanggupan merefigurasi hidup karena *life is in quest of narrative*.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Paul Ricoeur “Asserting Personal Capacities ...” hal. 23

<sup>9</sup> Felix Baghi, “Narasi Diri, Yang Lain dan Institusi Yang Adil: Hermeneutika Diri dan Etika Politik Paul Ricoeur, *Jurnal Ledalero*, vol. 11, no. 1, 2012, hal. 53-80.

<sup>10</sup> Paul Ricoeur “Capability and Rights,” hal. 19.

<sup>11</sup> Paul Ricoeur, “Life in Quest of Narrative,” dalam David Wood (ed.), *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, (London: Routledge, 1991), hal. 20.

Hubungan antara hidup dan narasi memungkinkan kesatuan naratif tentang hidup. Di dalam dan melalui narasi, manusia menemukan semacam unsur kesatuan hidup karena melaluinya ia mengerti dirinya sebagai suatu narasi.

Secara singkat, sejak setiap orang dapat mengisahkan hidupnya, ia memiliki kapasitas merefigurasi kehidupannya sendiri. Kekuatan kreativitas tindakan manusia yang konkret dalam intentitas naratif adalah kekuatan untuk merefigurasi kehidupan. Ini adalah kesempatan bagi setiap orang untuk menciptakan dunia baru. Melalui refigurasi, setiap orang membaca dirinya, membaca kehidupannya lalu membangun dunia secara baru.

Namun, karena setiap orang memiliki kisah yang berbeda dan kisah itu juga memiliki alur yang berbeda, maka kesanggupan bernarasi menunjang atau memperkaya struktur ingatan pribadi dan ingatan kolektif.

### **Berjanji dan Mengingat**

Manusia membuat janji dan sanggup menjaga ingatannya. **Pertama**, soal janji. Berjanji berarti setia pada ucapan dan tidak melanggar ucapan itu. Dengan berjanji orang memiliki kesanggupan untuk menjaga janjinya. *To keep one's promise is not to break it.*<sup>12</sup> Menjaga janji berarti tidak mengingkari karena janji berkenaan dengan komitmen pribadi kepada sesama dan untuk masa depan.

Tentu, hal penting dalam janji adalah bagaimana menjaga kewajiban sesuai janji itu, apalagi kalau kewajiban itu berhubungan dengan orang lain. Secara praktis, janji berkaitan dengan tindakan atau usaha untuk melakukan atau memberi sesuatu kepada orang lain. Jadi komitmen yang konkret dari janji adalah memberi atau melakukan sesuatu yang baik bagi orang lain.

**Kedua**, soal memori. Kesanggupan untuk mengingat di sini, dibicarakan dalam konteks *happy memory, peaceful memory, reconciled memory.*<sup>13</sup> Pertanyaan yang penting dalam ingatan bukan siapa yang mengingat, tetapi apa atau siapa yang diingat dan bagaimana orang mengingat? Apa yang membuat ingatan itu menjadi penting dan menyenangkan, serta apa alasannya?

Meskipun pertanyaan ini berhubungan dengan kemampuan mengingat, namun hal yang menarik adalah bagaimana menghadirkan kembali orang dan peristiwa yang telah lewat. Hal yang diharapkan ketika orang atau peristiwa masa lampau dihadirkan kembali, adalah sejumlah niat baik misalnya untuk berdamai dengan masa lalu, sanggup mengampuni dan sanggup pula untuk mengasihi. Hal ini menjadi sangat penting ketika semuanya dibicarakan dalam terang memori kolektif tentang kebenaran sejarah, misalnya kebenaran sejarah Gerakan 30 September PKI 1965 yang hingga kini masih meninggalkan banyak pertanyaan yang belum terjawab.

### **Melihat Hubungan antara Perbuatan dan Tanggung Jawab**

Pada level moral, setiap orang adalah agen atas perbuatannya. Ia bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan. Ia adalah *a genuine author of his acts.*<sup>14</sup> Kalau sejumlah seri kesanggupan di atas dijadikan sebagai titik tolak, maka menjadi jelas bahwa sejumlah seri kesanggupan tersebut amat terkait dengan pertanyaan misalnya: Siapa yang berbicara? Siapa yang melakukan? Siapa yang berceritera? Siapa yang berjanji dan apa yang diingat? Semua pertanyaan itu dapat bermuara pada

<sup>12</sup> Paul Ricoeur, *The Course of Recognition*, David Pellauer (terj.), (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2005), hal. 110.

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Memory, History and Forgetting*, Kathleen Blamey & David Pellauer (trans.), (Chicago: The University of Chicago Press, 2004), hal. 494, 496.

<sup>14</sup> Paul Ricoeur, "Asserting Personal Capacities..." hal. 23.

satu pertanyaan moral yang sangat penting: siapa yang bertanggungjawab atas semuanya? Dalam hal ini, terlihat jelas implikasi moral atas kebenaran klaim tentang kesanggupan manusia.

Implikasi ini selanjutnya amat terpaut dengan pertanyaan bagaimana hubungan antara tindakan dan agen suatu Tindakan dijelaskan dan dipahami. *To say that an action depends on its agent is to say in an equivalent fashion that it is in the agent's power.*<sup>15</sup> Setiap tindakan memiliki agennya. Agen adalah dia yang bertanggungjawab atas perbuatannya. Tanggungjawab agen di sini tidak terletak pada usaha menjawab suatu pertanyaan, tetapi pada kapasitasnya untuk memberikan penjelasan atas perbuatan tertentu.

Pada level sosial praktis, hal ini dipertimbangkan untuk melihat hubungan si pelaku dengan orang lain yaitu bagaimana orang itu menepati janji dan berkomitmen dengan perkataan dan perbuatannya demi kebaikan bersama. Selain itu, kekuatan janji atau komitmen tidak terletak pada kekuatan kata yang terucap, melainkan pada perbuatan yang dilakukan sesuai janji, apalagi intensi perbuatan itu adalah demi kehidupan bersama.

### **Etika Politik dan Pengakuan**

Pembicaraan tentang etika politik dan pengakuan lebih merupakan perluasan dari eksposisi tentang filsafat kapabilitas di atas. Hal yang mau ditekankan adalah bahwa semua seri kesanggupan di atas bersifat sosial. Semuanya tentang kapabilitas sosial. Apa itu kapabilitas sosial ?

### **Kapabilitas Sosial**

Kapabilitas sosial yang dimaksudkan di sini berkenaan dengan ciri kesanggupan yang intensional. Suatu pembicaraan selalu ditujukan kepada rekan pembicara yang lain. Suatu tindakan terjadi dalam relasi dengan yang lain. Narasi diri dirajut melalui banyak protagonis dalam suatu alur ceritera tertentu. Suatu kisah hidup dibangun melalui tenunan seribu satu macam dengan kisah hidup yang lain. Pengakuan akan perbuatan selalu dihubungkan dengan tuduhan-tuduhan tertentu dari pihak lain. Janji selalu dibuat dengan pihak tertentu.<sup>16</sup> Ingatan selalu melibatkan orang lain.

Manusia secara eksistensial tidak dapat mengerti diri hanya melalui dunianya sendiri. Ia mengerti dirinya melalui dunia yang lain. Dunia dirinya adalah dunia dialektika. Secara sangat indah Ricoeur menyebutnya *oneself as another*, suatu gambaran tentang dialektika diri yang memiliki implikasi sosial yang sangat luas.

Oleh karena itu, aktualitas 'pengakuan diri' hanya mungkin dipahami dalam korelasi dengan aktualitas 'pengakuan yang lain.' Aku mengenal diriku melalui yang lain. Aku dan yang lain saling mengandaikan, "mengakui dan diakui."<sup>17</sup>

### **Pengakuan yang Mutual: Perjuangan tanpa Akhir**

Jalan menuju pengakuan yang mutual adalah jalan panjang. Jalan panjang ini berlangsung bersamaan dengan perjuangan pengakuan yang tidak pernah tuntas dalam kehidupan manusia. Pengakuan adalah proses dinamis yang menghubungkan sejumlah sudut pandang untuk suatu pemahaman bersama. Proses dinamis itu terjadi dalam kehidupan yang berlangsung terus. Jalan untuk mengakui dan diakui adalah jalan tanpa akhir.

---

<sup>15</sup> Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, Kathleen Blamey (trans.), (Chicago and London: The University of Chicago Press), hal. 101.

<sup>16</sup> Paul Ricoeur "Asserting Personal Capacities ..." hal. 22.

<sup>17</sup> Paul Ricoeur "Capabilities and Rights," Hal. 21.

Dalam filsafat kontemporer, Axel Honneth menjelaskan makna pengakuan dalam konteks *The Struggle for Recognition*.<sup>18</sup> Namun makna perjuangan, *struggle* yang dimaksudkan Honneth hanya terbatas pada tuntutan untuk mendapatkan keyakinan diri, jaminan yuridis dan kepastian sosial agar orang bebas dari perasaan negatif atau ketiadaan pengakuan. Tuntutan ini sering tidak pasti, karena menurut Ricoeur, ia hanya semacam *a kind of bad infinity*.<sup>19</sup> Idealnya, perjuangan pengakuan bukan saja suatu usaha untuk membebaskan diri dari kenyataan tanpa pengakuan, melainkan dan seharusnya merupakan usaha untuk menemukan cinta dan damai sebagai bagian penting dari kehidupan manusia.

Selain itu, Charles Taylor melihat pengakuan dalam konteks *The Politics of Recognition*,<sup>20</sup> yang maknanya dibatasi hanya dalam politik identitas. Namun politik identitas, dalam arti tertentu, dapat menimbulkan bahaya. Makna identitas tidak selamanya terjadi karena adanya salah pengakuan atau ketiadaan pengakuan dalam ranah politik. *Our identity is partially shaped by recognition or its absence, often by the misrecognition of others*.<sup>21</sup> Benar bahwa Taylor berbicara tentang perkembangan keyakinan pribadi sebagai dasar pengakuan, namun perkembangan itu sebaiknya terarah kepada mutualitas pengakuan yang berujung pada saling menerima secara damai. Mutualitas itu menempuh jalan panjang, penuh perjuangan dan seringkali harus melalui konflik yang silih berganti. Terkait dengan hal ini, akan dijelaskan berikut ini secara singkat mengenai kritik Ricoeur terhadap filsafat politik Hobbes dan aktualitas Hegel.

### Tantangan Hobbes

Tantangan Hobbes yang dimaksudkan di sini bukan tentang figur Leviathan dalam karya *Leviathan*<sup>22</sup> yang terkenal itu. Yang hendak diperhatikan adalah persoalan tentang *misrecognition*<sup>23</sup> dalam hubungan dengan keadaan alamiah manusia. Sebagai klarifikasi, terminologi Prancis *méconnaissance*<sup>24</sup> memiliki dua arti yaitu salah pengertian dan salah pengakuan. Dalam relasi sosial, salah pengertian dapat menjadi alasan mengapa terjadinya salah pengakuan di antara manusia. Apalagi hal ini disebabkan oleh keadaan alamiah manusia yang penuh dengan kompetisi, arogan dan selalu memegahkan diri.

Bagi Hobbes, keadaan alamiah membawa manusia ke dalam ketakutan satu terhadap yang lain. Manusia cenderung mencari keamanan dan penyelamatan diri. Manusia selalu mengembangkan kemampuannya untuk mencapai kebahagiaan dan berjuang sedapat mungkin untuk mengurangi atau membebaskan diri dari penderitaan. Karena itu, manusia harus melindungi diri dengan cara memperlihatkan kesanggupannya dalam hal apapun. Keadaan alamiah seperti ini terjadi pada semua manusia.

Namun, menurut Hobbes manusia memiliki kualitas natural yang disebut kemampuan akal budi. Kemampuan akal budi berkenaan dengan kemampuan kalkulatif yang secara praktis membantu manusia membangun relasi dengan yang lain. Terdesak oleh rasa takut, kemampuan kalkulatif ini mendorong manusia untuk membangun kerjasama dengan yang lain. Tujuan kerjasama adalah untuk

<sup>18</sup> Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflict*, (Cambridge: The MIT Press, 1995). bdk juga Ricoeur, *The Course on Recognition*, hal. 187-203.

<sup>19</sup> Paul Ricoeur, *The Course on Recognition*, hal. 218.

<sup>20</sup> Charles Taylor "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutmann (ed.) *Multiculturalism*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), hal. 25-73.

<sup>21</sup> Paul Ricoeur, *The Course on Recognition*, hal. 213.

<sup>22</sup> Thomas Hobbes, *Leviathan*, (Indianapolis: Hackett, 1994).

<sup>23</sup> Paul Ricoeur, *The Course on Recognition*, hal. 161-171.

<sup>24</sup> Paul Ricoeur, *Parcourse de la Reconnaissance, trois études*, (Paris: Éditions, 2004), hal. 239.

kebaikan karena *every man ought to endeavor peace*.<sup>25</sup> Kemampuan kalkulatif disebut *ratio* karena melaluinya, manusia menemukan keniscayaan rasional untuk membangun kontrak sosial. Kontrak hanya mungkin jika manusia membuat kesepakatan untuk menghentikan kebiasaan buruk untuk saling menyerang. Hobbes mengartikan kontrak sebagai *a mutual transferring of rights*.<sup>26</sup>

Hal yang menjadi kritik yaitu bahwa manusia berusaha membangun kontrak demi perdamaian lewat keniscayaan rasional yang bersifat resiprokal. Logika resiprokal adalah hasil dari ketakutan akan kekerasan dan bahaya kematian. Logika ini dilihat hanya sebagai standar untuk mengamankan diri sejauh ada relasi timbal balik. Hobbes mengabaikan respek dan juga tidak memperhatikan aspek *alteritas*. Selain itu, logika resiprokal lahir dari situasi salah pengertian dan salah pengakuan. Logika ini dibangun hanya untuk tujuan kenyamanan. Logika seperti ini bersifat negatif baik dari sumber maupun tujuannya. Ia bersifat negatif karena bersumber pada salah pengertian. Selain itu, jika suatu persetujuan timbal balik dicapai, maka manusia sebenarnya tidak hidup dari pengalaman yang otentik untuk saling mengasihi dan saling mengakui secara benar.

Orang lain bukan saja dia yang merusakkan identitas saya, tetapi juga secara sosial, dia membentuk identitasku. Di hadapan yang lain, saya dapat bercermin dan melihat jati diri saya sebagai jati diri yang dibentuk. Ketika Ricoeur berbicara tentang *oneself as another*, sesungguhnya intuisi dasar yang bekerja di baliknya adalah bahwa penemuan makna identitas diri terjadi melalui sesama yang lain. Narasi dirinya dirajut melalui yang lain. Karena itu teori Hobbes bahwa manusia dari kodratnya *solitary*, tersendiri atau terisolir adalah tidak akurat. Dasar humanisme ditemukan bukan melalui kontraposisi 'aku/yang lain' melainkan melalui mutualitas pengakuan 'aku-yang lain.'

### Aktualitas Hegel

Secara amat singkat, aktualitas filsafat Hegel tentang pengakuan dilihat oleh Ricoeur sebagai *a structure of the self-reflecting on the movement that carries self-esteem toward solicitude and solicitude toward justice. Recognition introduces the dyad and plurality in the very constitution of the self*.<sup>27</sup> Secara kodrati, pengakuan yang mutual bergerak dari kesadaran diri yang reflektif menuju relasi sosial; dan selanjutnya dari relasi sosial menuju keadilan. Dalam situasi seperti ini, manusia butuh mengakui dan diakui. Kebutuhan ini melekat pada semua manusia. Mengakui dan diakui terjadi bukan karena perasaan takut akan kekerasan atau kematian, melainkan karena kesadaran diri yang kodrati.

Mengakui dan diakui adalah esensi kehidupan manusia di dalam masyarakat. Ia merupakan inti dari kehidupan sosial. Tak seorangpun berada, mengerti dirinya dan menemukan identitas dirinya tanpa relasi dengan yang lain. Bayangan pengakuan diri adalah sesama yang lain. Mengerti dan dimengerti adalah dasar bagi suatu kehidupan sosial yang baik. Ketika saya lebih terbuka dan belajar dari yang lain, saya akan menemukan diriku secara baru dengan tanpa takut akan kehilangan identitas diriku. Inilah yang dimaksudkan dengan *the dynamic energy behind the conquest of mutuality*, dan tentu, hal ini merupakan *the return of the spirit of itself in its ipseity*.<sup>28</sup> Hidup manusia selalu berada dalam alur perjuangan; dan melalui perjuangan itu, manusia berusaha untuk membangun institusi agar ruang pengakuan yang mutual bisa terjadi.

---

<sup>25</sup> Paul Ricoeur, *The Course of Recognition*, hal. 166.

<sup>26</sup> Thomas Hobbes, *Leviathan*, hal. 148.

<sup>27</sup> Paul Ricoeur *Oneself as Another*, hal. 296.

<sup>28</sup> Paul Ricoeur, *The Course of recognition*, hal. 180.

### Sekelumit Etika

Yang dimaksudkan sekelumit etika di sini adalah prinsip etika sebagaimana dikumandangkan Ricoeur. Prinsip itu berbunyi “*cita-cita akan hidup baik bersama dengan dan untuk yang lain dalam institusi-institusi yang adil.*”<sup>29</sup> Pengertian ini mengandung tiga unsur penting yang perlu dijelaskan. Pertama, perhatian atas martabat pribadi; kedua, perhatian terhadap martabat sesama; dan ketiga, institusi yang adil. Ketiga struktur ini menyatukan aspek martabat diri yang bercita-cita untuk hidup baik, aspek relasi dan tanggungjawab sosial yang dibangun bersama, dan aspek hukum yuridis yang diatur melalui institusi yang adil.

Tiga aspek penting seperti kesanggupan berbicara, kesanggupan bertindak dan bernarasi, semuanya adalah subjek etika. Di sini etika diartikan sebagai refleksi tentang baik buruknya tindakan dan perkataan manusia, dan refleksi ini menempatkan manusia sebagai sumber pembicaraan, sebagai agen suatu perbuatan dan sebagai narator atas kisah hidupnya. Manusia menilai dirinya dari apa yang ia katakan dan dari apa yang ia lakukan atau kisahkan.

**Pada level personal** misalnya, diri yang sanggup adalah diri yang menjadi subjek tindakan, subjek yang berbicara dan subjek yang mengisahkan hidupnya. Setiap orang diakui sebagai pribadi yang bebas dan setara karena ia memiliki hak-hak dasar. Pada level yuridis, diri yang sanggup adalah diri yang mampu menempatkan kemampuannya dalam korelasi antara validitas universal tentang norma-norma dan situasi konkret dan partikular yang ia hadapi.

Perjuangan pengakuan yang menuntut aspek yuridis membutuhkan perhatian yang seimbang antara aturan-aturan normatif dengan situasi konkret tempat di mana orang menjalani kehidupan sesuai kesanggupannya. Di sini, ruang normatif atas hak-hak dasar harus mendukung dan menegaskan hak-hak pribadi setiap orang. Karena itu, *what we call human dignity is nothing else than the recognised capacity to require a right.*<sup>30</sup>

**Pada level sosial**, hal yang relevan adalah pembicaraan tentang transisi dari dunia diri menuju dunia yang lain. Dalam transisi ini, ada kesanggupan untuk berkata ‘ya’ terhadap diri dan terhadap yang lain. Setiap orang membuka ruang pribadi untuk yang lain. Ruang itu adalah ruang nilai dan ruang keputusan bahwa yang lain juga memiliki kesanggupan diri sebagai pribadi yang bermartabat. Pemahaman tentang yang lain harus menjadi bagian dari pemahaman tentang diri. Yang lain, dalam arti seluas-luasnya, adalah sahabat, dia yang hidup sekumunitas, dia yang tidak dikenal, atau siapa saja, yang semuanya adalah bagian dari kemanusiaan. Setiap orang, karena panggilan kemanusiaan, dapat membangun relasi dengan yang lain melalui institusi. Karena itu, relasi dengan yang lain tidak saja dikonstruksi secara terbatas dalam ‘**aku-engkau**’ tetapi secara luas dalam ‘**aku-engkau-mereka.**’

Relasi sosial bergantung pada variasi mediasi sosial dan pelbagai jenis peranan sosial. Di sini sistem institusi berfungsi mengatur pelbagai jenis relasi dan peranan sosial seperti keluarga, komunitas, sekolah, tatanan hidup masyarakat dan negara menjadi sangat penting. Hegel berbicara tentang *Sittlichkeit* sebagai *the concrete morality of a rational order where rational institutions and laws provide the content of conscientious conviction.*<sup>31</sup> Etika kehidupan pada level sosial berbicara tentang penghargaan atas martabat suatu pribadi, namun penghargaan itu selalu dimengerti dalam relasi dengan martabat pribadi yang lain.

**Pada level institusi**, amat dibutuhkan ruang normatif keadilan sebagai pembenaran sistem nilai sosial. Keadilan adalah keutamaan dari sistem sosial. Penggunaan istilah *keutamaan* dalam

<sup>29</sup> *Ibid.*, 172.

<sup>30</sup> Paul Ricoeur, “Capabilities and Rights” hal. 24. Lihat juga Feinberg J, *Rights, Justice and the Bounds of Liberty: Essays in Social Philosophy*, (Princeton: Princeton University Press, 1980).

<sup>31</sup> *Hegel’s Philosophy of Right*, T.M. Knox (trans.), (Oxford: Oxford University Press, 1967), hal. 319.



konteks ini menekankan kepatuhan hubungan berpolitik dalam ruang interaksi sosial. Hal ini membutuhkan semacam kepatuhan bersama. Etika bertujuan untuk menggapai “cita-cita hidup baik bersama dengan dan untuk yang lain, dalam institusi-institusi yang adil.”<sup>32</sup> Keadilan di sini dilihat dari sudut pandang berbagai peran, tugas, keuntungan, dan kerugian di antara anggota komunitas. Keinginan untuk hidup bersama inilah yang menjadikan masyarakat sebagai kelompok kerjasama yang unik.

### Situasi Konkret: Kebajikan Praktis

Situasi konkret mengandaikan kemampuan berdialog sesuai nilai keadilan,<sup>33</sup> dan melalui penggunaan bahasa dan pertimbangan yang khusus. Melalui dialog dalam ruang publik, pertimbangan politik menitikberatkan pada etika dan ujian universalisme nilai. Hidup manusia adalah dasar penilaian politik dan kesanggupan untuk menilai menyiratkan ujian dialog dalam ruang keadilan. Ujian ini menggunakan bahasa tertentu dan penilaian tertentu.

Secara praktis, pertimbangan etika membawa manusia menuju kepenuhan hidup.<sup>34</sup> Politik dipandang sebagai tempat di mana manusia mengalami pemenuhan diri. Dengan kata lain, politik memperluas etika dengan cara menyediakan ruang operasional untuk pelbagai pertimbangan etika. Pertimbangan politik menguatkan persyaratan konstitutif untuk tujuan etika dan pengakuan yang mutual.<sup>35</sup>

Etika adalah sarana pertimbangan untuk mencapai kehidupan yang baik. Institusi politik merupakan tempat terjadinya penilaian etika dalam kehidupan manusia. Melalui pengakuan yang mutual, pelaksanaan keputusan politik dibuat untuk masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai model kerja sama di mana yang menang dan yang kalah hidup berdampingan, mempraktikkan keadilan, dan berjuang demi kebaikan bersama. Kekuatan politik adalah syarat mutlak yang diperlukan untuk mewujudkan kesanggupan pribadi warganegara. Secara personal, setiap orang adalah pribadi yang mampu dan secara politis ia adalah warga negara yang sanggup untuk bekerjasama.

### Imajinasi Kreatif dan Politik Prospektif

Apakah filsafat kapabilitas yang dibicarakan di atas berujung pada pengakuan yang mutual? Apakah fenomenologi kesanggupan berakhir dengan filsafat pengakuan? Sejak Ricoeur merumuskan etikanya sebagai *cita-cita untuk hidup baik bersama dengan dan untuk yang lain dalam institusi-institusi yang adil*,<sup>36</sup> maka prinsip etika ini harus dilihat sebagai kerangka dasar untuk kesanggupan dan tindakan manusia. Hal yang perlu diperhatikan adalah upaya dan perjuangan tanpa akhir untuk pengakuan yang mutual. Dengan kata lain, pengakuan yang mutual bukanlah tujuan di dalam dirinya. Sebaliknya, ia adalah awal dari kemungkinan untuk suatu perspektif hidup yang baru.

Pembahasan terdahulu perlu disoroti dari perspektif imajinasi kreatif. Imajinasi kreatif lahir dari kreativitas kehendak yang memungkinkan manusia untuk selalu hidup dengan perspektif yang terbuka.

---

<sup>32</sup> Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, hal. 172.

<sup>33</sup> Paul Ricoeur, *The Just*, David Palleuer (trans.), (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2000), hal. xiv-xvi.

<sup>34</sup> Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, hal. 170.

<sup>35</sup> Paul Ricoeur, “Ethics and Human Capability,” hal. 288.

<sup>36</sup> Paul Ricoeur, *The Course of Recognition*, hal. 172.

Keterbukaan itu mengandaikan suatu harapan meskipun manusia dan seluruh tatanan politiknya sering rapuh dan paradoksal.<sup>37</sup> Dalam perspektif ini, diyakini bahwa harapan adalah horison bagi pengakuan yang mutual dalam dimensi etika dan politik. Ini adalah horison yang membuka bagi kita kemungkinan untuk afirmasi tentang transendensi manusia. Dengan kata lain, ada aspirasi dan kerinduan untuk segala kemungkinan, untuk janji dan harapan yang akan terpenuhi, yang akan selalu bertumbuh, dan berlimpah ruah.

Jika dilihat dari perspektif politik, harapan menandakan prospek bagi suatu masyarakat politis. Harapan mengantisipasi sesuatu di masa depan, sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat personal, kolektif, etik, politis, yang semuanya tidak dapat direduksi hanya kepada saat sekarang. Semuanya terbuka untuk masa depan, untuk sesuatu 'yang belum' dan bahkan sesuatu yang melampaui.<sup>38</sup>

Apakah pandangan tentang pengakuan yang mutual di atas bermuara pada harapan untuk situasi yang lebih baik? Persoalan ini memacu setiap orang untuk selalu tetap berjuang meskipun disadari bahwa diri setiap orang terbatas. Menurut Ricoeur, perjuangan setiap orang hanya sampai pada perjuangan untuk pengakuan yang mutual. Setiap orang harus berjuang melampauinya sampai pada cinta dan keadilan.

Apakah berbicara tentang cinta dan keadilan adalah suatu ilusi? Suatu fantasi? Tentu tidak. Ini bukan sesuatu yang ilusional dan pura-pura. Setiap pribadi mengalami akibat nyata dari cinta dan keadilan dalam keseharian. Sesungguhnya, keterbukaan setiap orang pada kekuatan kasih dan keadilan memberi kemungkinan bagi setiap orang untuk menjadi lebih baik dengan sesama.

### Logika Kasih

Bagaimana mewujudkan etika hidup baik dalam institusi yang adil? Apakah di sini masih bisa berbicara tentang hubungan antara kasih dan keadilan ketika relasi keduanya tidak sepadan? Di satu pihak, kasih dalam pengertian *agape*,<sup>39</sup> mengekspresikan kemurahan hati, yaitu kelimpahan pemberian tanpa perhitungan. Di pihak lain, tampak jelas bahwa spirit keadilan adalah spirit yang lahir dari *hukum kesetaraan* dalam kaitan dengan prinsip *logika ekuivalensi*.<sup>40</sup>

Bagaimana relasi keduanya dijelaskan? Bagaimana kekuatan kasih dapat meresap dalam keadilan? Bagaimana semangat pemberian, kemurahan hati dapat mempengaruhi logika kesetaraan dalam keadilan? Tampaknya, dibutuhkan suatu mediasi praktis di tengah kerapuhan hidup ini. Mediasi praktis yang lahir dari semangat pemberian yang murni tanpa ekspektasi untuk pengembalian, yaitu pemberian yang tidak mengenal kontrak atau kalkulasi.

Hal seperti ini dilihat sebagai persoalan yang terbuka karena berkenaan dengan apa yang disebut *imajinasi kreatif*.<sup>41</sup> Kreativitas adalah kekuatan manusia. Kekuatan itu adalah dasar untuk membangun diskursus, dasar untuk bertindak. Manusia memandang ke depan dengan kekuatan

<sup>37</sup> Paul Ricoeur, "Fragility and Responsibility," dalam *Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action*, Richard Kearney (ed.) (London: Sage Publications, 1996), hal. 15-22, juga Ricoeur, *History and Truth*, hal. 247-270. Lihat juga Paul Ricoeur, "Fragility of Political Language," Dalam David Pellauer (trans.) *Philosophy Today*. 31. 1987. hal. 35-44.

<sup>38</sup> Paul Ricoeur, *Lectures on Ideology and Utopia*, George H. Taylor ed. (New York: Columbia University Press, 1986), hal. 311.

<sup>39</sup> Gene Outka, *Agape, An Ethical Analysis*, (New Haven and London: Yale University Press, 1976).

<sup>40</sup> Paul Ricoeur, *Love and Justice: dalam Figuring the Sacred: Religion, Narrative and Imagination*, (Mineapolis: Fortress, 1995), hal. 34.

<sup>41</sup> Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutika II*, Kathleen Blamey and John B. Thomson, (Evanston, Illinois: Illinois Northwestern University Press, 1991), hal. 168.

imajinasi kreatif di dalam dirinya. Imajinasi kreatif adalah dasar pencarian makna tentang kehidupan, dan selalu ditandai oleh suatu dinamika yang terbuka terhadap horison dunia yang kaya baru.

Secara sosial, dinamika yang terbuka ditunjukkan melalui sikap mengakui. Mengakui berarti “mengapresiasi, memberi kesaksian atas kemurahan seseorang.”<sup>42</sup> Secara lebih praktis, mengakui berarti memperlihatkan pemberian diri yang tulus. Ada korelasi antara pengakuan, pemberian dan kasih. Lewat pengakuan, si penerima membuat si pemberi diakui, dan si pemberi dikasihi oleh si penerima. Bentuk verbal dari kasih adalah mengasihi dalam nama kasih. Imperasi kasih adalah kasihilah! Imperasi ini bertentangan dengan hukuman dan tekanan moral.

Logika kasih adalah mengasihi lebih dari apa yang dituntut. Ini berarti mengasihi tanpa menuntut, atau tanpa menerima kembali. Secara sosial dan politis, perjalanan hidup sampai akhir adalah perjalanan kasih dalam bentuk “hidup baik bersama dengan dan untuk yang lain dalam institusi-institusi yang adil.”<sup>43</sup> Manusia hidup karena manusia mengasihi kehidupan dan bukannya karena takut terhadap kematian.

Sumber kasih mengalir dari akar eksistensi manusia yang terdalam. Manusia sanggup mengasihi walaupun ia terbatas. Secara fisis, manusia hanyalah kumpulan darah, tulang dan daging. Ia sangat rapuh. Namun, meskipun demikian, kekuatannya kasihnya selalu terbuka terhadap kemungkinan yang baru. Orang yang selalu berharap, dan ia menyadari bahwa di dalam harapan itu, ia tetap setia mengasihi.

### Energi Kreatif Tindakan

Energi kreatif tindakan di sini lebih berhubungan dengan apa yang Ricoeur maksudkan *poétique* yaitu “inovasi energi kreatif”<sup>44</sup> Dalam terang logika kasih, kekuatan kasih membawa pembaruan untuk tindakan konkret. Ricoeur berkata *the concept of action, so broad and so precise, seems to us to acquire its full significance on the level of a poetics or better yet, of a spiritual analysis of the will.*<sup>45</sup> Dari perspektif hermeneutika, energi kreatif menstimulasi dan menginspirasi kehendak untuk bertindak. Inti dari energi kreatif adalah kekuatan kehendak yang menginspirasi manusia untuk bertindak.

*Poétique* di sini bukan sekedar suatu wacana atau diskursus. Ia lebih berhubungan dengan kehidupan manusia. Ia berkenaan dengan kemampuan kreativitas manusia dalam kehidupannya. Karena itu motivasi berpikir yang kreatif menuntut suatu imajinasi yang aktif, dan imajinasi itu menginspirasi tindakan manusia.

Ricoeur berkata *like a text, human action is an open work.*<sup>46</sup> Makna tindakan manusia bersifat terbuka kepada kemungkinan-kemungkinan baru. Mislanya, kalau dilihat dari perspektif pemberi atau kasih, maka arti tindakan manusia harus dilihat sebagai tindakan memberi atau tindakan mengasihi. Tindakan ini dapat membuka kemungkinan yang lain. Manusia bertindak lewat tindakan kasih. Esensi kasih adalah kasih, dan karena itu kasih mengabaikan pamrih. Kasih tidak menuntut profit. Dalam kenyataan, manusia mengasihi dengan cara memberi. Sama seperti esensi kasih adalah mengasihi, demikianpun memberi. Orang memberi karena memang esensinya adalah memberi.

<sup>42</sup> Paul Ricoeur, *The Course of Recognition*, 8.

<sup>43</sup> Paul Ricoeur *Oneself as Another*, hal.172.

<sup>44</sup> Paul Ricoeur, «le philosophe, le poète et le politique, » dalam *L’homme Capable*, autour de Paul Ricoeur, Bruno Clément (ed.). Paris: PUF, 2016, hal. 7.

<sup>45</sup> Paul Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and Involuntary*. Erazim V. Kohak (trans.), (Evanston: Northwestern University Press, 1966), hal. 31.

<sup>46</sup> Paul Ricoeur, *From Text to Action*, hal. 155.

Ada dilektika antara tindakan dan kasih. Kasih yang dimengerti sebagai suatu perbuatan adalah kasih yang datang dari suatu kemurahan. *Generosity*. Energi kreatif tindakan berbicara tentang makna tindakan dalam terang kasih karena tindakan itu datang semata-mata dari kemurahan. Ia tidak berbicara tentang tindakan ekonomi dalam dunia pasar. Ia melampaui logika pasar yang selalu menekankan aspek timbal balik. Ia bahkan tidak logis. *This is the mark of what is 'without price' ... we can say that it too is 'without exact measure.'*<sup>47</sup> Perbuatan kasih yang tanpa harga hanya mungkin datang dari suatu kemurahan. Demikianpun, perbuatan kasih yang tanpa ukuran hanya mungkin berasal dari kelimpahan kasih itu. *It is overabundance that desires overabundance.*<sup>48</sup> Jadi, perbuatan kasih dalam arti yang sesungguhnya mendatangkan surplus, yaitu suatu kelebihan yang menuntut kelebihan yang lain. Lewat kemurahannya, kasih bertindak secara berlimpah raya. Ia berbeda dari tindakan ekonomi sebab perbuatan kasih tidak menuntut nilai profit.

### Energi Kreatif Pemberian

Peralihan dari tindakan kreatif menuju pemberian kreatif: Pada dasarnya energi kreatif adalah bagian dari imajinasi yang melahirkan makna, dan makna energi kreatif pemberian di sini bukan dalam arti suatu deskripsi. Ia adalah suatu kemungkinan dari kehendak yang kreatif. Kehendak yang kreatif adalah kehendak yang terbuka, yang memiliki banyak kemungkinan sebagai rahmat, sebagai pemberian, sebagai imajinasi, dan sebagai metafora hidup.

Manusia bukan saja mahluk yang rapuh, lemah dan tak berdaya. Ia adalah subjek kreatif yang memiliki kerinduan yang mendalam. Ia juga memiliki kesanggupan intrinsik untuk menggerakkan sesama. Bahasa manusia selalu berdaya karena ia membantu orang untuk mengerti rahasia sesuatu, dan berguna untuk redeskripsi realitas. Ricoeur berbicara tentang *la langue poétique*<sup>49</sup> yang dalam konteks inovasi semantik memiliki kekuatan untuk membawa kita ke dunia baru. Energi kreatif pemberian bersentuhan dengan kesanggupan untuk menemukan metafora dan inovasi semantik yang tepat. Oleh karena itu, transisi imajinasi harus beralih dari sekedar yang teoretis menuju kepada yang praktis, dan bahkan diperluas sampai ke ruang imajinasi sosial.

Kekuatan imajinasi menentukan kesanggupan sosial manusia. Jika ditilik dari konteks sosial politik, maka imajinasi manusia dapat membentuk imajinasi sosial. Ini adalah fungsi praktis imajinasi karena secara sosial imajinasi mengarahkan kerinduan manusia untuk membangun korelasi dengan sesama untuk membangun komunitas. Benedict Anderson berbicara tentang *Imagined communities*,<sup>50</sup> komunitas terbayang hasil konstruksi secara sosial, dari bayangan orang-orang yang memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas politik.

Oleh karena itu, tampak jelas relasi dialektis antara imajinasi kreatif dan tindakan etis. Imajinasi kreatif menyanggupkan orang untuk membayangkan bagaimana orang tersebut menjadi manusia yang lebih baik, sedangkan tindakan etis menegaskan peranan dalam membantu perkembangan kesanggupan sambil memperhatikan ideal kehidupan yang baik dalam institusi-institusi yang adil.

<sup>47</sup> Paul Ricoeur, *The Course of Recognition*, hal. 243.

<sup>48</sup> Analisa Caputo, "A Second Copernican Revolution: Phenomenology of the Mutuality and Poetics of the Gift in the last Ricoeur," dalam *Studia Phaenomenologica*, Romanian Journal for Phenomenology. Vol. 13, Bucharest: Humanitas, 2013), hal. 246.

<sup>49</sup> Paul Ricoeur, *Réflexion Fait, Autobiographie Intellectuelle*, (Paris: Éditions Esprit, 1995), hal. 47.

<sup>50</sup> Benedict Anderson, *Imagined Communities: reflections on the origin and spread of nationalism*, (Verso, 2016).

## Penutup

Pengakuan yang mutual belum tuntas. Perjuangan untuk cinta dan keadilan juga belum selesai. Hidup terus berlanjut. Namun, hal yang ‘belum tuntas’ di sini tidak berarti sesuatu yang buruk. Bahkan ‘belum tuntas’ berarti masih terbuka suatu harapan yang dapat menimbulkan pertanyaan baru. Belum selesai berarti masih ada kelanjutan dalam membangun pengakuan dan memperjuangkan cinta dan keadilan.

Dengan demikian, dimensi yang ‘belum tuntas’ pada akhirnya merupakan bagian dari identitas diri. Termasuk identitas politik. Setiap orang terpanggil untuk mewujudkan apa yang diharapkan, merealisasikan kondisi hidup yang belum sempurna. Setiap orang tetap merindukan keadaan yang diinginkan bersama sebagai anggota komunitas politik.

Pada level politik, tetap dibutuhkan imajinasi produktif untuk mengubah identitas politik menjadi politik prospektif. Politik prospektif adalah politik yang tidak hanya berakar pada model dan sistem pemerintahan saat ini. Politik prospektif terbuka terhadap dimensi baru tentang makna hidup dalam suatu institusi yang adil.

Identitas politik prospektif memiliki ekspektasi untuk masa yang akan datang. Ekspektasi itu merangkum baik secara individual maupun secara komunal.<sup>51</sup> Hal ini berhubungan dengan kekuatan imajinasi untuk masa yang akan datang. Dalam wawancara dengan Austen Ivereigh, Paus Francis berkata, *let us dream*,<sup>52</sup> sebab untuk suatu masa depan yang lebih baik, setiap orang tidak hanya menanti apa yang akan datang, tetapi setiap orang harus mulai dengan melihat (*to see*), memilih (*to choose*) dan bertindak (*to act*).

Pada akhirnya, politik yang prospektif adalah politik yang menawarkan sesuatu yang lebih dari sekedar realitas yang ada. Hal ini merupakan undangan kepada setiap orang untuk merefigurasi hidup dalam korelasi dengan cakrawala harapan untuk pelbagai kemungkinan di masa depan.

## Daftar Rujukan

Analisa Caputo, “A Second Copernican Revolution: Phenomenology of the Mutuality and Poetics of the Gift in the last Ricoeur,” dalam *Studia Phaenomenologica*, Romanian Journal for Phenomenology. Vol. 13, Bucharest: Humanitas, 2013.

-----, “Paul Ricoeur, Martha Nussbaum and the Incapacity Approach,” dalam Roger W.H. Savage (ed.) *Paul Ricoeur in the Age of Hermeneutical Reason: Poetics, Praxis, and Critique*. Lanham: Lexington Books, 2015.

Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflict*, Cambridge: The MIT Press, 1995.

Battista Mondri, *L'uomo: Chie È? Elementi di antropologia filosofica*, Milano: Editrice Massimo, 1977.

Benedict Anderson, *Imagined Communities: reflections on the origin and spread of nationalism*, Verso: 2016.

Charles Taylor “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutmann (ed.) *Multiculturalism*, Princeton: Princeton University Press, 1994.

<sup>51</sup> Paul Ricoeur, *Lectures on Ideology and Utopia*, hal. 311.

<sup>52</sup> Pope Francis, *Let Us Dream: the path to a better future, in conversation with Austen Ivereigh*, (New York, London, Toronto, Sydney, New Delhi: Simon & Schuster, 2020).

Feinberg J, *Rights, Justice and the Bounds of Liberty: Essays in Social Philosophy*, Princeton: Princeton University Press, 1980.

Gene Outka, *Agape, An Ethical Analysis*, New Haven and London: Yale University Press, 1976.

*Hegel's Philosophy of Right*, T.M. Knox (trans.), Oxford: Oxford University Press, 1967.

*Nichomachean Ethics*, 1106a22 dalam Aristotle, *The Complete Works of Aristotle*, 2 vols. Jonathan Barnes (ed.), Princeton: Princeton University Press, 1984.

Paul Ricoeur, "Capability and Rights," dalam Séverine Deneulin, Mathias Nebel dan Nicholas Sagovsky (eds.), *Transforming Unjust Structures, The Capability Approach*, Dordrecht: Springer, 2006.

-----, "Ethics and Human Capability," dalam John Wahl, William Scheiber and W. David Hall (eds.) *Paul Ricoeur and Contemporary Moral Thought*. New York and London: Routledge, 2002.

-----, "Asserting Personal Capacities and Pleading for Mutual Recognition," dalam Brian Treanor and Henry Isaac venema (eds.), *A Passion for the Possible: Thinking with Paul Ricoeur*, New York: Fordham University Press, 2010.

-----, "Life in Quest of Narrative" dalam David Wood (ed.), *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, London: Routledge, 1991.

-----, *The Course of Recognition*, David Pellauer (terj.), Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2005.

-----, *Memory, History and Forgetting*, Kathleen Blamey & David Pellauer (trans.), Chicago: The University of Chicago Press, 2004.

-----, *Oneself as Another*, Kathleen Blamey (trans.), Chicago and London: The University of Chicago Press).

-----, 'le Philosophie, le Poète et le Politique,' dalam *L'homme Capable*, autour de Paul Ricoeur, Bruno Clément (ed.). Paris: PUF, 2016.

-----, "On Life Stories," dalam *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva*, ed. Richard Kearney, Burlington: Ashgate Publishing Company, 2004.

-----, *History and Truth*. Charles A. Kelbley (trans.), Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1965.

-----, *Fallible Man*, Charles Kelbley (trans.) New York: Fordham University Press, 1968.

-----, *Soi-Même Comme un Autre*, Paris : Éditions du Seuil, 1990.

-----, *From Text to Action: Essays in Hermeneutika II*, Kathleen Blamey and John B. Thomson, Evanston, Illinois: Illinois Northwestern University Press, 1991.

-----, *Parcourse de la Reconnaissance*, trois études, Paris: Éditions, 2004.

-----, *The Just*, David Pallauer (trans.), Chicago and London: the University of Chicago Press, 2000.

- , *The Hermeneutics of Action*, Richard Kearney (ed.), London: Sage Publications, 1996
- , *Lectures on Ideology and Utopia*, George H. Taylor ed. New York: Columbia University Press, 1986.
- , Love and Justice: dalam *Figuring the Sacred: Religion, Narrative and Imagination*, Mineapolis: Fortress, 1995.
- , *Freedom and Nature: The Voluntary and Involuntary*. Erazim V. Kohak (trans.), Evanston: Northwestern University Press, 1966.
- , *Réflexion Fait, Autobiographie Intellectuelle*, Paris: Éditions Esprit, 1995.
- Pope Francis, *Let Us Dream: the path to a better future, in conversation with Austen Ivereigh*, New York, London, Toronto, Sydney, New Delhi: Simon & Schuster, 2020.
- Thomas Hobbes, *Leviathan*, Indianapolis: Hackett, 1994.
- Olivier Abel and Jérôme Porée, *le vocabulaire de Paul Ricoeur*. Paris: Ellipses Éditions, 2007.

**Jurnal:**

- Leo Kleden, "Wahyu Alkitabiah Dalam Tinjauan Hermeneutika Ricoeur," *Jurnal Ledalero*, vol. 19. No, 2, 2020, hal. 169-184.
- Felix Baghi, "Narasi Diri, Yang Lain dan Institusi Yang Adil: Hermeneutika Diri dan Etika Politik Paul Ricoeur," *Jurnal Ledalero*, vol. 11, no. 1, 2012, hal. 53-80.
- Paul Ricoeur, "Fragility of Political Language," Dalam David Pellauer (trans.) *Philosophy Today*. 31. 1987. Hal. 35-44.